

# **BASIS FILOSOFI PENDIDIKAN NASIONAL (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA, K.H.A. DAHLAN, DAN K.H. HASYIM ASHARI)**

Oleh:

**Rofiq Nurhadi<sup>1</sup> & Sudar<sup>2</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Purworejo**

## **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan untuk menggali khasanah intelektual yang telah dihasilkan oleh para tokoh pendidikan nasional di masa yang lalu. Studi kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan historis sosiologis dengan sumber data diperoleh melalui sumber literer, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode interpretasi, metode induksi dan deduksi, koherensi intern, dan metode komparasi. Dengan dipetakannya corak sistem pendidikan nasional menjadi tiga, yaitu corak nasionalis, agamis modernis dan agamis tradisional, maka dapat dihadirkan tiga tokoh untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim As'ary. Hasil penelitian diketahui bahwa bila dilihat dari setting sosial munculnya pemikiran pendidikan ketiga tokoh adalah sama yaitu pemikiran pendidikan mereka berada dalam konteks penjajahan. Namun demikian mereka memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana pendidikan itu seharusnya diselenggarakan. Ki Hadjar Dewantara melihat upaya merintis kemerdekaan dapat ditempuh melalui sistem pendidikan yang membebaskan. Dari sini muncul ide *sistem among* dalam pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu penjajahan, sehingga muncul ide modernisasi pendidikan Islam. K.H. Hasyim As'ary melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorok semangat juang melawan penjajahan. Dari sini muncul semangat tradisionalisme. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan berbasis budaya bangsa sendiri serta sangat menekankan pada semangat nasionalisme, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi terhadap upaya kebangkitan Islam dari keterpurukan dan kemunduran umat. Sedang pemikiran K.H. Hasyim As'ary sangat apresiatif terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang sangat menjunjung tinggi moralitas.

**Kata kunci:** pendidikan pembebasan, Islam berkemajuan, semangat anti Barat

## **PENDAHULUAN**

Krisis multidimensi yang dialami oleh bangsa Indonesia sesungguhnya adalah refleksi dari krisis pendidikan (Tilaar, 2000: 1). Oleh karena itu mengatasi krisis berarti membenahi pendidikan. Apabila dilihat dari perspektif historis sebenarnya usaha-

usaha untuk mereformasi pendidikan bangsa telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Nasional. Dari sini dalam rangka melakukan reformasi pendidikan nasional kita perlu mempelajari pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha mereka di bidang pendidikan, agar pendidikan yang kita kembangkan tidak tercerabut dari basis filosofi dan akar budaya bangsa dan kita dapat belajar dari mereka mengenai kekurangan dan kelebihan mereka serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi untuk dicarikan solusi alternatif.

Untuk membatasi wilayah kajian dengan tetap mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai khasanah intelektual dan usaha-usaha para tokoh pendidikan nasional maka perlu pemetaan. Sampai dewasa ini apabila dipetakan sesungguhnya ada dua corak sistem pendidikan kita, yaitu nasionalis dan agamis. Sementara corak agamis dapat dibedakan menjadi agamis modernis dan agamis tradisional. Corak nasionalis direpresentasikan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, corak agamis modernis direpresentasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yakni pendiri perguruan modern Muhammadiyah, dan corak agamis tradisional direpresentasikan oleh K.H. Hasyim As'ary, yakni peneguh pendidikan tradisional pesantren.

Adapun masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: (1) latar belakang pemikiran ketiga tokoh, (2) pokok-pokok pemikiran dan usaha-usaha ketiga tokoh dalam bidang pendidikan, dan (3) implikasinya dalam menjawab persoalan pendidikan nasional dewasa ini.

## **METODE PENELITIAN**

Sifat dan Pendekatan, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Historis Sosiologis. Pendekatan Historis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan kependidikan Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah fakta sejarah, sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap konteks sosial yang mengelilingi kemunculan gagasan-gagasan kependidikan Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Sumber Data, oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka data-datanya diperoleh melalui sumber literer, baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primernya adalah tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sendiri. Kemudian sumber primer juga akan digali melalui berbagai karya tulis yang ditulis oleh orang-orang yang terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa atau kegiatan Taman Siswa pada masa kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, Perguruan Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari.

Sedangkan sumber sekundernya adalah semua bahan yang melaporkan kegiatan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi bukan berasal dari saksi mata atau orang yang tidak terlibat langsung didalamnya. Disamping itu sumber sekunder juga akan digali dari literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya, diantaranya adalah: (1) Buku yang ditulis oleh Ramayulis dan Samsul Nizar yang berjudul *"Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam"*.; (2) Buku yang ditulis I. Djumhur dan H. Danasuparta yang berjudul *"Sejarah Pendidikan."*; (3) Buku yang ditulis oleh Deliar Noer yang berjudul *"Gerakan Modern Islam di Indonesia"*.; (4) Bunga rampai yang dihimpun oleh Sujarwanto ed. al. dengan judul *"Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual"*.

Analisa Data, data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa metode berikut ini. (1) Metode Interpretasi, metode ini digunakan untuk memahami secara benar pikiran Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan cara menelaah karya-karyanya sehingga dapat diketahui dan ditangkap arti serta nuansa yang dimaksudkan oleh mereka mengenai konsepnya tentang pendidikan. (2) Metode Induksi dan Deduksi, data dari sumber primer dan sekunder tentang konsep pokok pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dikumpulkan satu persatu kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum. Kemudian data tentang visi dan gaya pemikiran mereka yang masih bersifat umum

danalisa dan dipahami secara rinci. (3) Koherensi Intern, metode ini digunakan untuk memahami seluk beluk pemikiran Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan kemudian dicari titik sentralnya. (4) Metode komparasi, metode ini digunakan untuk membandingkan gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Biografi dan Setting Sosial Munculnya Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, serta K. H. Hasyim Asy'ari:

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 1889 sebagai putera dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam III. Nama asalnya adalah R.M. Suwardi Suryaningrat. Pada usia 39 tahun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Dialah pencipta Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922. Setelah menamatkan ELS ia melanjutkan pelajaran ke Stovia. Sekolah ini ditinggalkannya dan ia memasuki gelanggang politik, namun tak lama kemudian ia dieksternir ke Negeri Belanda. Di negeri pengasingan ini tidak ia sia-siakan berlalu begitu saja, disana ia justru berusaha keras untuk memanfaatkan kesempatan yang ada guna mempelajari soal-soal pendidikan dan pengajaran secara mendalam (Djumhur, 1959: 169-173). Kemudian sepulang dari negeri pengasingan ini ia fokuskan perjuangannya melalui jalur pendidikan. Ia melihat pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk memperoleh kemerdekaan.

K.H. Ahmad Dahlan dengan nama asli Muhammad Darwisy lahir di kampung Kauman, Yogyakarta. Adapun mengenai tanggal dan tahun kelahirannya tidak bisa diketahui secara pasti, tetapi berkisar antara tahun 1868 M dan 1869. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Makkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu besar di Yogyakarta (Asrofie, 2005: 32). Pendidikannya pertama-tama diperoleh dari ayahnya sendiri sebagai seorang kyai.

Ia belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya adalah ilmu Fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh, dan ilmu Nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Ia juga pernah pernah belajar di Makkah dua kali, yang pertama selama delapan bulan pada tahun 1890, dan yang kedua selama satu setengah tahun dimulai tahun 1903. Keduanya diawali dengan melaksanakan ibadah haji. Disana ia belajar pada ilmu Qira'at al-Qur'an pada Sayyid Bakri Syatha, dan Syaikh Ali Mishri, ilmu Fiqh pada Kyai Makhfudz Termas, ilmu Hadits pada Sa'id Babusyel dan kepada Mufti Syafi'i, ilmu Falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan. (Asrofie, 2005: 32-37). Disamping itu di Makkah ia juga memperoleh kesempatan untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang berisi tentang pembaharuan Islam, diantaranya yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ia sangat terkesan dengan ide-ide pembaharuan Islam tersebut. Ia melihat ide itu sangat cocok untuk mengobati penyakit umat Islam di Indonesia yang sangat mundur dan terbelakang. Ia berharap umat Islam di Indonesia khususnya dapat bangkit dan dapat membebaskan dirinya dari cengkeraman penjajah. Ide-ide itu kemudian ia bawa pulang ke Indonesia dan mulailah ia menyebarkan ide-ide itu, utamanya tentang universalitas Islam dan reinterpretasi Islam berdasar al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian ia menerapkannya juga dalam bidang pendidikan, ia membuka sekolah yang berorientasi pada kemajuan dengan mengadopsi sistem dan metode Barat dan dipadukannya pendidikan agama dengan pendidikan umum. (Ramayulis dan Nizar, 2005: 202-203)

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang (salah satu desa di kabupaten Jombang, Jawa Timur) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, berasal dari Demak sedang ibunya bernama Halimah, putri Kyai Usman pengasuh pesantren Nggedang, tempat ia dilahirkan. (Burhanudin, 2001: 7). Masa kecil ia dijalani di pesantren kakeknya di Nggedang, sampai usia 6 tahun. Menginjak tahun 1876, ia diajak pindah ayahnya ke pesantren Keras, pesantren yang dibangun ayahnya sendiri.

Di pesantren ini, ia menerima pelajaran dasar-dasar keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya yang diberikan ayahnya sendiri. Kemudian menginjak usia 15 tahun (1886 M), ia mulai meninggalkan rumah berkelana dari pesantren ke pesantren yang lain untuk menuntut ilmu, diantaranya Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura, dan pesantren Siwalan Surabaya. Ia juga pernah tinggal lama di Makkah kurang lebih tujuh tahun untuk belajar disana. Setelah menunaikan ibadah haji ia berguru pada beberapa guru disana, diantaranya Syaikh Ahmad Amn al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani (Ramayulis dan Nizar, 2005: 214-215). Setelah pulang ke tanah air ia membantu ayahnya untuk mengajar di pesantren ayahnya dan kurang lebih 6 tahun berikutnya yakni pada tahun 1906 ia mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir Jombang yaitu pesantren Tebuireng. Mulai saat itu ia tekun berjuang melalui jalur pendidikan ini. Ia melihat pendidikan dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki moral masyarakat dan membangkitkan semangat juang melawan penjajah menuju Indonesia merdeka. Perhatiannya terhadap moralitas masyarakat sangat tinggi bahkan ia berpendapat bahwa menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Dengan moralitas yang tinggi masyarakat dapat hidup tentram dan damai. Semangat juangnya melawan penjajah dan demi tegaknya kemuliaan Islam ia jadikan pesantren sebagai pusat perjuangan. Kepada para santrinya ia senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Ia juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi daripada kaum penjajah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Kemudian ketika pada masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, ia justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya, Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama

umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah. Selain itu pada masa perang kemerdekaan untuk menyikapi keadaan yang sangat genting saat menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, ia mengeluarkan fatwa yang sangat penting, yaitu: (1) bagi umat Islam yang telah dewasa, berjuang melawan Belanda adalah *farḍlu 'ain*, (2) mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah syahid dan masuk surga. (Burhanudin, 2001: 27-28)

Pemikiran dan Usaha-usaha Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan:

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang diterima bangsa Indonesia dari orang Barat (kolonial) tidak sesuai dengan tuntutan di atas, karena pendidikan kolonial tidak berdasarkan kepada kebutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan itu hanya untuk kepentingan kolonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa-raga bangsa. Pendidikan kolonial tidak dapat mengadakan peri kehidupan bersama, sehingga bangsa ini selalu bergantung kepada kaum penjajah. Pendidikan kolonial tidak akan dapat mengantarkan rakyat Indonesia menjadi manusia yang merdeka. Menurutnya keadaan ini tidak akan lenyap, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Tetapi harus juga dipentingkan penyebaran benih hidup merdeka dikalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Untuk tujuan itu ia menawarkan sistem mengajar yang dinamai *sistem among* yang menyokong kodrat alam anak-anak didik, bukan dengan “perintah-larangan”, tetapi dengan tuntunan, agar berkembang hidup lahir batin anak menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat. *Sistem among* ini didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).; (2) Kodrat alam sebagai syarat untuk meghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Untuk merealisasikan pemikirannya ini ia mendirikan lembaga pendidikan, yaitu perguruan Tamansiswa. Dalam kongres Tamansiswa tahun 1947 ia pertegas lagi pemikirannya ini. Ia mengemukakan lima asas

Tamansiswa yang disebut dengan istilah panca darma. Kelima asas tersebut adalah: (1) Asas Kemerdekaan, artinya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.; (2) Asas Kodrat Alam, berarti bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan ini. Karenanya hendaklah tiap anak dapat berkembang dengan sewajarnya.; (3) Asas Kebudayaan, tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.; (4) Asas Kebangsaan, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.; dan (5) Asas Kemanusiaan, menyatakan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Pelaksanaan pendidikan yang berasaskan lima dasar tersebut digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: “Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata, dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Kemudian agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan”. (Djumhur. I., dan Danasuparta, 1976: 175-176).

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama *Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan

pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara klas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum. Ia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang dia buat bagi pengikut-pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Selain karena sudah berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Islam melalui buku-buku reformer Islam ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo. Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, dia dituduh *murtad* (keluar dari Islam) dan sudah Kristen. Hal ini karena dia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do re mi fa sol* dinilai dapat berakibat suara mengaji al-Qur'an dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar (Asrofie, 2005: 74-76). Jadi K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perintis berdirinya sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam bersama dengan pelajaran umum. Dimana pada zaman Hindia Belanda, pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Atas prakarsanya ini maka pada masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri, meskipun belum mantap. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka di sekolah negeri mulai dimantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan sejak Orde Baru pendidikan agama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum dari tingkat pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Kemudian pada tahun 1989 kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional. Adapun komponen-komponen kurikulum yang harus ada dalam pendidikan menurutnya adalah keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan amal (karya ketrampilan). Hal ini didasarkan pada Surat Luqman ayat 12 sampai dengan 20 (Kutoyo, 1998: 197-204).

K.H. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren. Ia dilahirkan, dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, ia juga berjuang dan mengabdikan sebagian

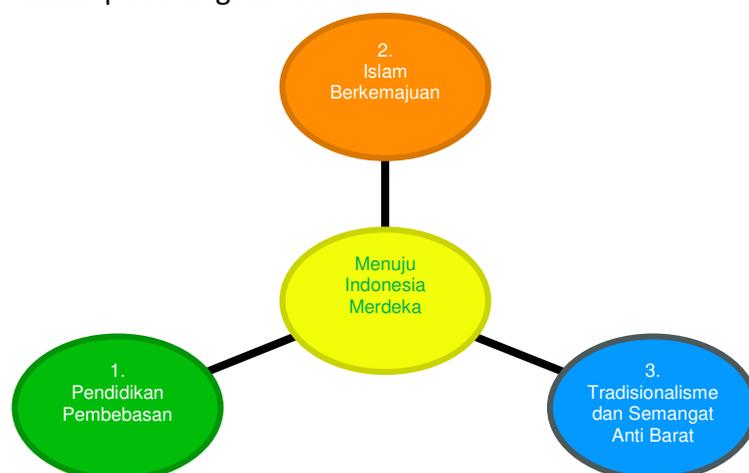
besar hidupnya untuk membesarkan dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Ia membangun pesantren yang kemudian dikenal dengan nama pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikannya ini dapat berkembang dengan pesat menjadi pesantren yang besar. Bahkan ia menjadi penyedia (*supplier*) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M. Ketekunannya untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan semangatnya untuk memperbaiki moral masyarakat dan semangat anti penjajahan. Sebagaimana telah maklum bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu sistem pendidikan asli Indonesia. Lembaga semacam pesantren ini sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha. Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini. (Madjid, 1997: 3) Dengan lembaga pendidikan semacam ini moralitas Islam mudah ditransformasikan pada masyarakat karena lembaga ini lahir dari budaya masyarakat. Bahkan secara khusus ia menulis buku yang mengaitkan pendidikan Islam dengan moralitas atau akhlaq. Buku itu ia beri nama *Adab al-'Alim wa al-muta'alim*. Semangatnya anti penjajahan yang mengantarkannya pada semangat anti Barat juga mendapat tempat berteduh di pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia ini secara umum mengandung ciri-ciri tradisionalisme. Dengan demikian ia dapat di kontraskan dengan modernisme yang umumnya datang dari Barat. Dari sini semangat juang atau *jihad* melawan penjajah dapat dikobarkan melalui pesantren ini. Semangat tradisionalismenya ini juga terlihat sampai pada sistem, dan metode pengajaran, serta materi pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren yang dipimpinya ini adalah metode tradisional, yaitu metode *sorogan* (santri membaca dan membahas kitab dihadapan guru) dan *bandongan* (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dan materinya khusus mata pelajaran keagamaan. Namun dalam perkembangannya untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan ia mengadakan pembaharuan menjadi sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasikal dan bahkan tiga tahun kemudian, yakni tahun 1919 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum (Dlofier, 1982: 104).

Persamaan dan Perbedaan Cara Pandang Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan:

Apabila dilihat dari setting sosial munculnya pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari sesungguhnya pemikiran mereka lahir dari konteks yang sama, yakni penjajahan. Hal ini bisa dilihat dari masa hidup dan perjuangan mereka. Ki Hadjar Dewantara lahir tahun 1889, wafat 1959, dan mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa tahun 1922. K.H. A. Dahlan lahir tahun 1868, wafat tahun 1923, dan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. K.H. Hasyim As'ary lahir tahun 1871, wafat tahun 1947, dan mendirikan NU tahun 1926.

Karena setting sosial munculnya pemikiran pendidikan ketiga tokoh ini sama, maka usaha-usaha mereka dalam bidang pendidikan diarahkan pada tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Pendidikan mereka gunakan sebagai kendaraan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kemampuan. Lebih dari itu mereka menghendaki dengan pendidikan bangsa Indonesia mampu hidup mandiri serta bermartabat.

Namun demikian mereka memiliki paradigma yang berbeda mengenai bagaimana pendidikan itu diselenggarakan bagi bangsa Indonesia agar tujuan yang dicita-cita bersama itu dapat dicapai. Perbedaan paradigma mereka mengenai pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Perbedaan Paradigma Ketiga Tokoh

Dari diagram tersebut terlihat adanya perbedaan paradigma ketiga tokoh. Ki Hadjar Dewantara melihat upaya merintis kemerdekaan dapat ditempuh melalui sistem pendidikan yang membebaskan. Dari sini muncul ide *sistem among* dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang membebaskan. K.H. Ahmad Dahlan melihat

kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu pemerintah Hindia Belanda. Dari sini muncul ide modernisasi pendidikan Islam demi tercapainya kemajuan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorkan semangat juang melawan penjajah. Dari sini muncul semangat tradisionalisme sebagai manifestasi dari semangat anti Barat.

Perbedaan cara pandang ini memiliki implikasi yang berbeda dalam usaha-usaha pendidikan yang mereka lakukan, baik menyangkut kebijakan, sistem, metode maupun materi. Ki Hadjar Dewantara menciptakan sistem *among* dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang bersendikan pada kodrat alam dan kemerdekaan serta mengembangkan pendidikan dari budaya bangsa. K.H. Ahmad Dahlan memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, mementingkan ilmu-ilmu proses dan mengadopsi metode Barat dalam pendidikan Islam. Sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengembalikan pendidikan pada nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, menentang pengaruh Barat dan mengapresiasi metode tradisional dalam pendidikan.

Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pendidikan Nasional:

Banyak agenda yang harus diselesaikan oleh pendidikan nasional kita dewasa ini. Menurut penulis ada tiga agenda pokok yang harus segera diselesaikan oleh pendidikan nasional. Ketiga agenda pokok itu adalah agenda yang berkaitan dengan problem dekadensi moral masyarakat nusantara yang notabene-nya adalah masyarakat terdidik, problem kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global serta ancaman disintegrasi bangsa. Ketiga persoalan ini merupakan agenda utama pendidikan nasional yang mesti mendapat perhatian serius.

Ketiga persoalan pokok pendidikan nasional tersebut nampaknya masih sangat relevan bila dikaitkan dengan ide atau gagasan Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dengan gagasannya tentang sistem *among* dalam pendidikan yang mendasarkan pendidikan pada kemerdekaan dan kodrat alam sangat relevan bagi upaya pendidikan

dalam mengantarkan bangsa ini pada kemajuan yang setinggi-tingginya di tengah percaturan global ini dengan tetap berpijak pada budaya bangsa. Sehingga pendidikan nasional tidak tercerabut dari akar budaya bangsa. Pendidikan yang mengacu pada prinsip ini dapat mengantarkan kebebasan setiap anak bangsa untuk memperoleh kemajuan yang setinggi-tingginya dengan tetap memegang jati dirinya sebagai anak bangsa, yakni anak bangsa yang maju dengan jati dirinya sendiri serta tidak hanyut dalam budaya global yang belum tentu sesuai dengan akar budaya bangsa. Dengan prinsip ini maka krisis identitas dalam arus globalisasi dapat diantisipasi. Pendidikan yang berpijak pada kodrat alam juga menggaris bawahi pentingnya pendidikan dikembangkan dari budaya bangsa sendiri. Dengan cara ini pendidikan juga akan menjadi perekat persatuan dan kesatuan nasional serta membangkitkan semangat nasionalisme di tengah-tengah ancaman disintegrasi bangsa.

Adapun gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk memasukkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, dan memasukkan pendidikan umum pada sekolah-sekolah agama, serta upaya untuk memodernisasikan pendidikan Islam sangat relevan bagi upaya-upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dibawah pengawalan agama. Sehingga terbentuklah sumber daya manusia yang unggul dan agamis yang mampu menyeimbangkan kehidupan lahiriyah dan batiniah, materiil dan moril spirituil, serta duniawi dan ukhrawi.

Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat cocok untuk membentengi masyarakat dari dekadensi moral dan menjaga *matan* agama dari pengaruh liberalisasi dan skularisasi dewasa ini. Model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk menjaga otentisitas *matan* agama.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan dilatar belakangi oleh setting sosial yang sama, yakni penjajahan. Oleh karena itu mereka sepakat menjadikan pendidikan sebagai kendaraan untuk menggapai kemerdekaan bangsa. Namun mereka juga memiliki

paradigma yang berbeda tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu diselenggarakan. Ki Hadjar Dewantara menawarkan konsep pendidikan pembebasan, K.H. Ahad Dahlan menawarkan konsep Islam berkemajuan. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari memperlihatkan semangat tradisionisme. Ketiga paradigma ini masih sangat relevan untuk pengembangan sistem pendidikan nasional dewasa ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Asrofi, M. Yusron. 1983. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset.

Asy'ari, Hasyim. t.t. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al- Turas al-Islami.

Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press.

Djumhur. I. & Danasuparta. 1976, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.

Dlofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia.

Ramayulis & Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.

Soeratman, Ki., dkk. 1982. *60 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Tamansiswa.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.